

MODEL NAMPE: ALTERNATIF POLA INTERNALISASI NILAI KESENIAN GUNA MENINGKATKAN KETAHANAN BUDAYA DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Muhammad Hanif
Universitas PGRI Madiun
Email: hanif@unipma.ac.id

Pendahuluan

Kehidupan di era revolusi industri 4.0 semakin bersentuhan dengan teknologi komputer super, digitalisasi, dan kecerdasan buatan atau intelegensi artifisial. Satu sisi, pekerjaan-pekerjaan manusia akan semakin berkurang dan diganti dengan robot atau kecerdasan buatan. Revolusi industri 4.0 ini tidak hanya mengubah dunia industri namun juga performansi budaya. Revolusi industri membuka jalan lapang interaksi budaya antar bangsa. Jika masyarakat bangsa tidak memiliki kemampuan menyeleksi dan kesadaran terhadap kebudayaan yang telah dimilikinya (ketahanan budaya), maka kebudayaan lokal atau nasional sebagai identitas dan jati dirinya lambat laun akan pudar. Sebaliknya, jika masyarakat bangsa memiliki ketahanan budaya maka budaya luar yang relevan dapat dijadikan unsur-unsur pendorong kebudayaan ke arah yang lebih maju dan modern.

Salah satu unsur kebudayaan yang banyak menarik perhatian masyarakat yaitu kesenian. Swasono (2009) menyampaikan bahwa kesenian merupakan salah satu bagian penting dari kebudayaan. Kesenian sebagai ekspresi dan artikulasi dari hasil cipta, karsa dan karya dapat ditransformasikan sebagai milik dan kebanggaan bersama serta dipangku oleh suatu masyarakat (lokal atau nasional), sehingga kesenian dapat berperan untuk meningkatkan kekuatan dan keteguhan sikap dalam mempertahankan budaya asli, termasuk budaya daerah, dari pengaruh budaya asing yang dapat merusak atau membahayakan kelangsungan hidup berbangsa (ketahanan budaya).

Ikhtiar menginternalisasi nilai kesenian Dongkreng kepada generasi penerus termasuk para pelajar sudah mulai dilakukan dengan berbagai cara termasuk melalui pembelajaran seni budaya dan antropologi di tingkat SMA. Namun hasilnya belum sesuai harapan. Hal tersebut disebabkan oleh model internalisasi yang digunakan. (Hanif, Hartono, dan Wibowo, 2018, p. 553) menyampaikan ada dua model pembelajaran yang dominan digunakan para guru dalam menginternalisasi nilai kesenian yaitu indoktrinasi dan inkulkasi. Model indoktrinasi membuat peserta didik mudah menemukan nilai dan hafal tetapi tidak mengamalkan, andaikata mengamalkan berkat pengawasan orang lain, bukan atas kesadaran diri. Sedangkan model inkulkasi membuat peserta didik sulit menemukan nilai bahkan bisa salah tafsir dan salah arah, namun jika menemukan nilai menjadikan kesadaran dirinya kuat dan mengamalkannya tanpa harus diawasi. Untuk itu peneliti mengembangkan Model Nampe sebagai solusi alternatifnya.

Internalisasi Kesenian dan Ketahanan Budaya

Kesenian merupakan kompleksitas dari berbagai ide-ide, norma-norma, gagasan, nilai-nilai, serta peraturan dimana kompleks aktivitas dan tindakan tersebut berpola dari manusia itu sendiri dan pada umumnya berwujud berbagai benda-benda hasil ciptaan manusia (Koentjaraningrat, 2009, p.166). Kesenian memiliki keanekaragaman bentuk, satu diantaranya kesenian tradisional. Kesenian tradisional menurut Prestisa dan Susetyo (2013) berkaitan adat kebiasaan turun-temurun yang masih dijalankan dalam masyarakat. Tradisional juga dimaknai sebagai sikap dan cara berpikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun-temurun (Sutiyono, 2009).

Dalam karya seni tradisional tersirat pesan berupa pengetahuan, gagasan, kepercayaan, nilai, norma sebagai nilai budaya. Nilai budaya tersebut menjadi konsepsi umum yang terorganisir dan dapat mempengaruhi perilaku manusia dalam hubungannya dengan lingkungan alam dan sosial, serta

dengan sang maha pencipta (Uhi, 2016, p. 76-77). C. Kluckhohn dan F. Kluckhohn (dalam Koentjaraningrat, 2009, p.156) juga menegaskan bahwa nilai budaya tersebut dibangun ke dalam suatu sistem nilai budaya yang berupa pandangan hidup (*word view*) bagi manusia penganutnya dan berfungsi sebagai pedoman bagi sikap mental, cara berpikir, dan bertingkah laku. Soekanto dan Sulistyowati (2014, p. 153) dan Uhi (2016,p.770) juga menyampaikan bahwa fungsi nilai budaya yaitu sebagai bekal menyikapi berbagai macam kekuatan yang harus dihadapi masyarakat dan anggota-anggotanya seperti kekuatan alam, maupun kekuatan-kekuatan lainnya untuk mengatur agar manusia dapat mengerti satu sama lainnya, bagaimana manusia bertindak dan bagaimana manusia itu berbuat untuk kebaikan bersama agar harmonis. Oleh karena itu nilai kesenian tradisional diinternalisasi secara turun temurun.

Internalisasi memiliki makna penghayatan atau proses terhadap nilai sehingga seseorang menyadari keyakinan akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku (Usman, 2015). Internalisasi tersebut merupakan tahap pembatinan kembali hasil-hasil obyektivitas dengan mengubah struktur lingkungan lahiriah menjadi struktur lingkungan batiniah, yaitu kesadaran subyektif. Hal serupa disampaikan oleh Johnson (1986) bahwa internalisasi merupakan proses orientasi nilai budaya dan harapan yang disatukan dengan sistem kepribadian.

Internalisasi dalam prosesnya menurut Scott (2012) melibatkan ide, konsep dan tindakan yang bergerak dari luar ke suatu tempat di dalam pikiran darisuat kepribadian. Dengan demikian yang dimaksud internalisasi dalam konteks ini yakni proses penghayatan terhadap nilai-nilai adiluhung (nilai kesenian Dongkreng) ke dalam pribadi seseorang melalui pembelajaran secara utuh sehingga pribadi, sikap dan perilakunya mencerminkan kesadaran akan nilai-nilai adiluhung yang dimilikinya dan kemampuan merespon hegemoni kebudayaan asing. Adapun indikator-indikator yang terkandung dalam internalisasi, yaitu: (1) Internalisasi merupakan sebuah proses karena di dalamnya ada unsur perubahan dan waktu, (2) Mendarah daging mempunyai makna bahwa sesuatu telah meresap dalam sanubarinya sehingga menjadi kebiasaan yang tidak bisa dilepaskan dari dirinya, (3) Menjiwai pola pikir, sikap, dan perilaku, (4) Membangun kesadaran diri untuk mengaplikasikan (Widyaningsih, Zamroni, & Zuchdi, 2014).

Upaya internalisasi nilai budaya-kesenian memiliki syarat-syarat yakni sistem budaya tersebut memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi agar dapat hidup terus sebab pelestarian kebudayaan dan fungsi kebudayaan dapat dipertahankan apabila dapat menyelaraskan dengan dinamika jaman akan tetapi kalau tidak bisa menyelaraskannya maka akan terjadi perubahan fungsi yang tidak seharusnya (Kaplan dan Manners, 2015). Adapun cara membudayakan menurut Hastrup dan Hervik (1994) dapat dilakukan dengan dengan 2 (dua) cara yaitu; (1) *Culture Experience*, dan (2) *Culture Knowledge*. Dengan cara-cara tersebut warga pendukung kebudayaan memiliki ketahanan budaya.

Ketahanan budaya adalah kekuatan dan keteguhan sikap suatu bangsa dalam mempertahankan budaya asli, termasuk budaya daerah, dari pengaruh budaya asing yang kemungkinan dapat merusak atau membahayakan kelangsungan hidup bangsa. Ketahanan budaya berkaitan erat dengan internalisasi atau proses transformasi nilai-nilai yang telah teruji pada jamannya dan prospektus diwariskan kepada berikutnya sebagai bekal membangun dirinya dan bersama-sama dengan sesamanya membangun masyarakat dan bangsa (Hoebel, 1958). Munawaroh (2013) menegaskan bahwa konsepsi ketahanan budaya merujuk pada kemampuan budaya lokal dalam merespon hegemoni kebudayaan asing. Kebudayaan asing akan menyebabkan terjadinya ketegangan, kegoncangan, atau menimbulkan kerentanan bagi kebudayaan lokal. Sehingga nilai-nilai lokal atau nasional yang adiluhung perlu diinternalisasi kepada generasi penerus agar punya kesadaran dan kemampuan untuk menyeleksi.

Ketahanan budaya di atas menurut Breda, Handerson, dan Hatta (dalam Milyartini dan Alwasilah, 2012) harus selalu diartikan secara dinamis, di mana unsur-unsur kebudayaan dari luar ikut memperkuat unsur-unsur kebudayaan lokal dan tidak sebaliknya. Jadi ketahanan budaya ini

mengarah pada upaya pelestarian dan pengembangan budaya secara dinamis, kesadaran, serta tanggung jawab warga masyarakat pendukung budaya bangsa dalam menjaga identitas dan jati dirinya.

Model Nampe

Model Nampe merupakan pola menginternalisasi nilai yang dikembangkan oleh Muhammad Hanif, Yudi Hartono, dan Anjar Mukti Wibowo (2018). Nama model ini diambil dari langkah-langkah pelaksanaan internalisasinya yang terdiri dari 6 (eNAM) prinsip kegiatan yang masing-masing diawali dengan huruf P (dibaca PE) yaitu;

a. Pengenalan Konsep Nilai Kesenian dan Ketahanan Budaya

Penyampaian konsep/pengertian tentang nilai yang terkandung dalam kesenian sehingga perlu dilestarikan dan dijadikan acuan membangun kesadaran budaya (*cultural awareness*) yaitu kemampuan seseorang untuk melihat ke luar dirinya sendiri dan menyadari akan nilai-nilai budaya yang dimilikinya dan nilai budaya yang masuk.

b. Penyajian Stimulus

Penyajian stimulus yang berupa kasus berkaitan dengan nilai kesenian dan ketahanan budaya. Kasus dapat diambil dari peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar siswa maupun peristiwa yang berskala nasional.

c. Pemberian Kesempatan Mengambil Keputusan Nilai

Pemberian kesempatan siswa memberi respon dan mengambil dan/atau memutuskan nilai (fasilitasi) merupakan sarana pengembangan keterampilan berpikir kritis, berpikir kreatif, dan menemukan resolusi konflik (proses analisis dan penyelesaian masalah dengan mempertimbangkan kepentingan individu dan kelompok)

Siswa dapat melalui tulisan artikel/makalah/paper menuangkan tanggapan dan keputusan nilai dengan mencari sandaran dan rujukan yang berharga guna menuntun perilakunya. Fasilitasi ini memiliki dampak positif pada perkembangan kepribadian karena dapat meningkatkan hubungan guru dengan subyek didik, membantu subyek didik memperjelas pemahaman, dan memotivasi subyek didik persoalan nilai dengan kehidupan dan keyakinannya.

d. Pengklarifikasian Hasil Keputusan Nilai

Pengklarifikasian keputusan nilai dilaksanakan dengan cara diskusi kelompok atau diskusi kelas, subyek didik memberi klarifikasi atau penjelasan tentang nilai-nilai yang diyakini benar sebagai penuntun bersikap dan berperilaku dalam berinteraksi dengan budaya mancanegara.

Pengklarifikasian keputusan nilai ini sebagai sarana pengembangan keterampilan asertif (kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan kepada orang lain namun tetap menjaga dan menghagai hak-hak serta perasaan pihak lain) dan bertanggungjawab terhadap setiap sikap dan tindakan yang diambilnya.

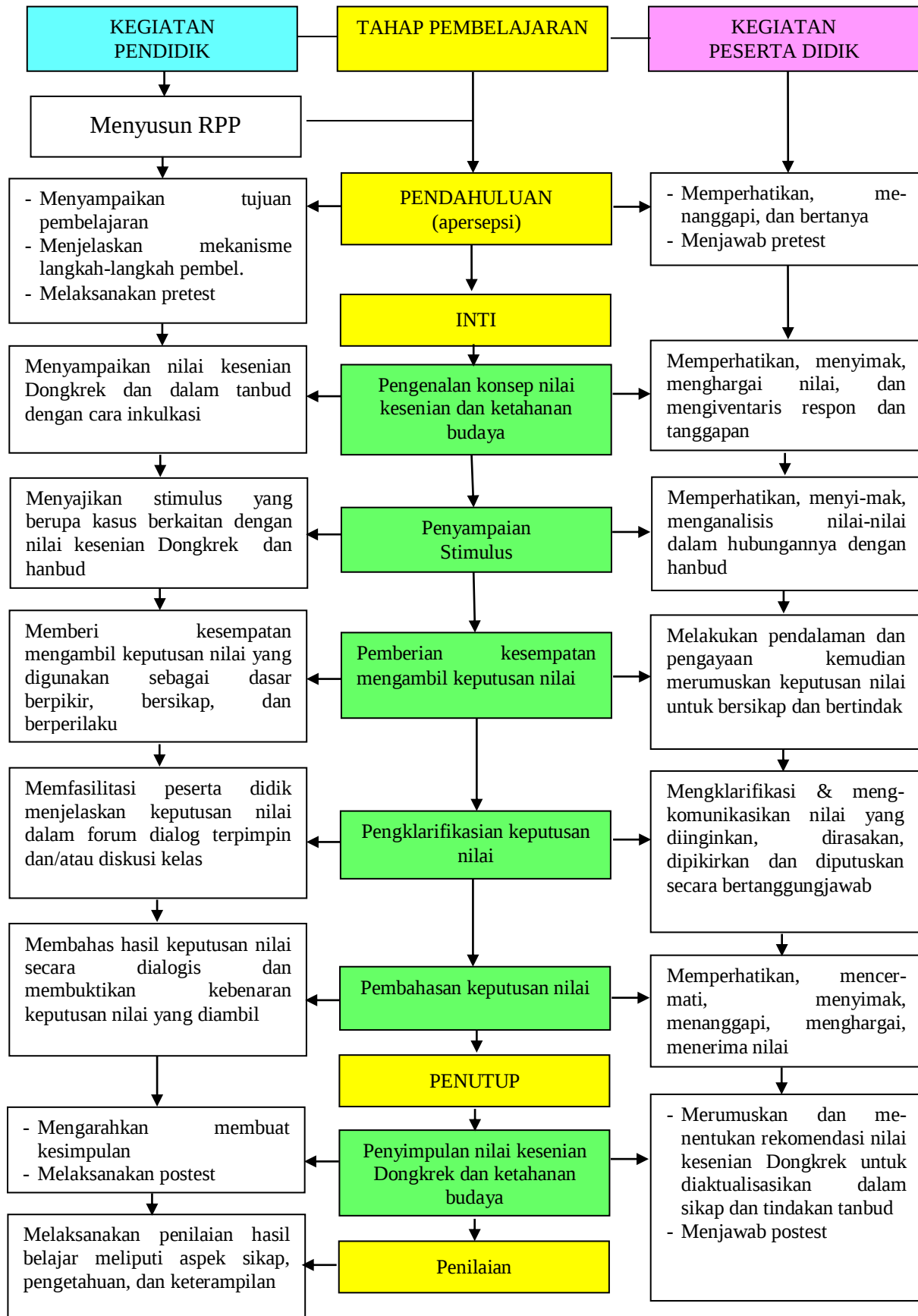
e. Pembahasan Hasil Keputusan Nilai

Pembahasan hasil keputusan nilai dilaksanakan secara dialog dipimpin oleh pembelajar/guru. Kegiatan ini untuk membuktikan kebenaran nilai kesenian yang diambilnya. Kebenaran nilai bisa menggunakan teori kebenaran korespondensi, teori koherensi, teori kebenaran pragmatisme, ataupun teori kebenaran religius.

f. Penyimpulan Nilai Kesenian dan Ketahanan Budaya

Pembelajar dengan subyek didik merumuskan kesimpulan. Perumusan nilai ini merupakan proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh tentang nilai kesenian Dongkreng. Melalui kegiatan ini subyek didik akan dapat mengambil inti sari nilai yang dapat dijadikan sebagai sumber kekuatan dan keteguhan sikap dan tindakan dalam mempertahankan nilai budaya yang dimilikinya dari pengaruh budaya asing yang kemungkinan dapat merusak atau membahayakan kelangsungan hidupnya khususnya dan masyarakat bangsa pada umumnya.

Prosedur atau sintaks Model Nampe dalam menginternalisasi nilai dibagikan sebagai berikut



Bagan 1 Prosedur Pelaksanaan Internalisasi Nilai dengan Model Nampe (Hanif, Hartono, dan Wibowo, 2018b)

Ujicoba Model Nampe dalam Menginternalisasi Kesenian Dongkrek pada Siswa Kelas X SMA Kabupaten Madiun

Model Nampe telah beberapa kali diujicobakan, salah satunya dalam pembelajaran Seni Budaya dengan studi kasus kesenian Dongkrek. Kesenian ini merupakan kesenian khas, mentradisi, dan menjadi kebanggaan masyarakat Kabupaten Madiun. Hal ini tentunya mengandung nilai adiluhung. Namun tidak sedikit para pelajar yang belum memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Sehingga timbul kekawatir jika para pelajar sebagai bagian dari generasi penerus tidak memahami dan menjadikannya sebagai rujukan dalam bersikap dan berperilaku maka akan berujung pada hilangnya identitas dan jati dirinya.

Kesenian Dongkrek diciptakan oleh Raden Sosro Widjojo yang bergelar Raden Ngabehi Lho Prawiro Dipoero III. Dia menjabat sebagai Palang (Lurah Kepala) Caruban (sekarang Kecamatan Mejayan) pada masa Kadipaten Madiun diperintah R.M.T Sosrodiningrat (1879-1885). Sedangkan nama Dongkrek berasal bunyi dari instrumen utama yaitu bedug (*dong*) dan korek (*kre*k)

Kesenian Dongkrek memiliki beberapa fungsi, yaitu: (1) Sakral yaitu upacara ritual tolak bala, (2). kreasi seni (kreatif) sebagai kesenian rakyat yang tidak sakral yang dikreasikan dengan musik-musik masa kini, (3) pertunjukkan, tidak melibatkan masyarakat untuk bergabung dan menari, serta bisa diundang untuk melakukan pertunjukan dan mendapatkan upah (unsur bisnis). Kesenian Dongkrek juga mengandung nilai-nilai diantaranya:

1. Nilai kerohanian ditunjukkan pada upaya masyarakat mendekatkan diri kepada Tuhan agar terhindar dari cobaan (*tolak balak*) terutama *pagebluk* (krisis pangan dengan berbagai eksensya)
2. Nilai spiritual dalam kesenian Dongkrek mengandung unsur spiritual yang memuat nilai-nilai Jawa yang adiluhung. Kesenian Dongkrek menjadi tontonan dan tuntunan bagi masyarakat dengan pesan *sura dira jaya ningrat, ngasta tekad darmastuti* (setiap kejahatan pada akhirnya akan kalah juga dengan kebaikan dan kebenaran).
3. Nilai sosial kesenian Dongkrek diungkapkan pada setiap pertunjukan ada upaya membangun jiwa kebersamaan, kerukunan, dan kegotongroyongan.
4. Nilai kepahlawanan dalam kesenian Dongkrek digambarkan oleh *Eyang Palang* yang berani berjuang dan rela berkorban melawan buto/gendruwo untuk menyelamatkan rakyatnya dari *pageblug*. Hal tersebut menggambarkan sikap dan tindakan perlawanan terhadap kejahatan dan keangkaramurkaan.
5. Nilai kepemimpinan dalam kesenian Dongkrek terlihat pada *Eyang Palang* sebagai pemeran Raden Tumenggung Prawirodipoero yang memimpin rakyat Desa Mejayan dengan arif, penuh tanggung jawab, dan bijaksana.
6. Nilai estetika dalam kesenian Dongkrek ditunjukkan oleh keharmonian keindahan gerak tari para pemain, tata busana, tata rias, dan aransemen musik pengiringnya.

(Hanif, 2016)

Ujicoba model Nampe dilaksanakan pada semester gasal tahun pelajaran 2018/2019 dengan subyek penelitian siswa kelas X SMA Kabupaten Madiun. Jumlah sampel penelitian sebanyak 48 siswa dari kelas dan sekolah yang berbeda. Pengujian dilakukan dengan cara membandingkan ketahanan budaya siswa sebelum dan sesudah menggunakan Model Nampe (desain eksperimen *before-after*). Adapun hasilnya sebagaimana tercantum dalam tabel di bawah ini

Tabel 1 Perbandingan Hasil Internalisasi Nilai Kesenian Dongkrek antara Model Lama dengan Model Nampe

Metode Lama (Indokrinasi & Inkulkasi)	Aspek-aspek Implementasi Nilai Dongkrek dalam Ketahanan Budaya	Model Nampe
62%	Sikap implementasi nilai Dongkrek dalam kaitannya dengan ketahanan budaya	76%
58%	Pengetahuan nilai Dongkrek dalam kaitannya dengan ketahanan budaya	83%
53%	Keterampilan pemanfaatan nilai Dongkrek dalam kaitannya dengan ketahanan budaya	75%
58%	Rata-rata	78%

Tabel di atas memperlihatkan bahwa Model Nampe lebih efektif dibandingkan dengan model-model internalisasi yang digunakan sebelumnya dalam meningkatkan ketahanan budaya siswa SMA Kabupaten Madiun.

Hasil internalisasi nilai dengan Model Nampe juga menunjukkan hasil yang signifikan. Melalui uji t-tes berkorelasi (*related*) dengan mengkorelasikan nilai ketahanan budaya hasil internalisasi dengan model lama, hasilnya sebagai berikut:

Tabel 2 Nilai-nilai Ketahanan Budaya dari Model Internalisasi yang Dikorelasikan

N (Responden) = 48 Siswa	Nilai Ketahanan Budaya	
	X1	X2
$\sum X$	111,62	149,55
$\bar{X}$	2,33	3,12
SD	0,10	0,14
S ²	0,01	0,01
R	0,09	0,09

Pengujian dengan menggunakan t-test berkorelasi uji pihak kanan karena hipotesis (H_a) disampaikan bahwa efektivitas Model Nampe lebih baik dari model lama dalam menginternalisasi nilai kesenian Dongkrek guna meningkatkan ketahanan budaya siswa SMA Kabupaten Madiun (H_a = $\mu_1 > \mu_2$). Adapun harga-harga yang diperoleh yaitu:

$\bar{X}_1$ = Rata-rata ketahanan budaya sebelum pemberian perlakuan (2,33)

$\bar{X}_2$ = Rata-rata ketahanan budaya sesudah pemberian perlakuan (3,11)

S_1^2 = Varian ketahanan budaya sebelum pemberian perlakuan (0,01)

S_2^2 = Varian ketahanan budaya sesudah pemberian perlakuan (0,01)

S_1 = Simpangan baku ketahanan budaya sebelum pemberian perlakuan (0,10)

S_2 = Simpangan baku ketahanan budaya sesudah pemberian perlakuan (0,14)

r = Korelasi antara ketahanan budaya sebelum dengan sesudah pemberian perlakuan (0,90)

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2} - 2r\left(\frac{S_1}{\sqrt{n_1}}\right)\left(\frac{S_2}{\sqrt{n_2}}\right)}}$$

$$t = \frac{2,33 - 3,12}{\sqrt{\frac{0,01}{48} + \frac{0,01}{48}}} - 2,0,09 \left(\frac{0,10}{\sqrt{48}} \right) \left(\frac{0,14}{\sqrt{48}} \right)$$

$$t = -0,387$$

Harga t-hitung sebesar -0,387 dibandingkan dengan harga t-tabel dengan dk (besarnya derajat kebebasan yang berkaitan dengan distribusi khi-kuadrat) $n-2 = 46$. Untuk uji satu pihak dengan taraf kesalahan 5% yaitu 1,684. Nilai t-tabel 1,684 tersebut lebih besar dari t-hitung -0,389 sehingga harga t-hitung jatuh pada daerah penerimaan H_a . Dengan demikian dapat dinyatakan Model Nampe lebih efektif dalam menginternalisasi nilai kesenian Dongkreng guna meningkatkan ketahanan budaya siswa SMA Kabupaten Madiun.

Penutup

Revolusi industri 4.0 tidak hanya mengubah dunia industri namun juga budaya. Jika masyarakat bangsa tidak memiliki ketahanan budaya maka identitas dan jatidirinya lambat laun akan pudar. Sebaliknya, jika masyarakat bangsa memiliki ketahanan budaya maka budaya luar yang relevan dapat dijadikan sebagai unsur pendorong kebudayaan kearah yang lebih maju dan modern. Untuk itu maka nilai-nilai budaya yang adiluhung perlu diinternalisasi ke generasi penerus.

Nilai-nilai budaya tersimpan dalam berbagai bentuk, salah satunya kesenian Dongkreng. Apabila nilai-nilai kesenian ini diinternalisasi secara tepat maka generasi penerus/pelajar berkeketahanan budaya. Namun fakta di lapangan masih belum sesuai dengan harapan. Hal tersebut sebabkan oleh model internalisasi nilai kesenian kurang gayut dengan tuntutan dan kondisi generasi kekinian. Untuk itu dikembangkan Model Nampe. Model ini sudah teruji dan layak dijadikan solusi alternatif dalam menginternalisasi nilai kesenian guna meningkatkan ketahanan budaya generasi milineal.

Pustaka

- Hanif, M., Hartono, Y., dan Wibowo, A. (2018). *Panduan Pelaksanaan MODEL NAMPE Menginternalisasi Nilai Kesenian Dongkreng Guna Meningkatkan Ketahanan Budaya*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hanif, M., Hartono, Y., dan Wibowo, A. M. (2018). Internalisasi Nilai Kesenian Dongkreng Guna Memperkokoh Ketahanan Budaya (Studi Pada Pelajaran Seni Budaya di Kabupaten Madiun). In A. Duli (Ed.), *Prosiding Seminar Antarbangsa ASBAM Ke-7* (pp. 547–578). Makasar: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanudin.
- Hanif, M. (2016). Kesenian Dongkreng (Studi Nilai Budaya dan Potensinya Sebagai Sumber Pendidikan Karakter). *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 1(2), 132–141.
- Hastrup, K dan Hervik, P. (eds). (1994). *Social Experience and Anthropological Knowledge*. London: Routledgeng.
- Hoebel, P. (1958). *The Law Primitive Man*. London: McGraw Hill Book Company.
- Johnson, D. P. (1986). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. (R. M. Lawang, Ed.). Jakarta: PT Gramedia.
- Kaplan, D dan Manners, R. (2015). *Teori Budaya*. (Landung Simatupang, Ed.) (4th ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Antropologi, edisi revisi 2009*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Milyartini, R dan Alwasilah, A. C. (2012). *Saung Angklung Udjo Sebuah Model Transformasi Nilai Budaya Melalui Pembinaan Seni Untuk Pembangunan Ketahanan Budaya*. Retrieved from

- http://file.upi.edu/Direktori/FPSD/JUR._PEND._SENI_MUSIK/131760819
- Munawaroh, S. (2013). Upacara Adat Nyanggring di Tlemang Lamongan Sebagai Wahana Ketahanan Budaya. *Jantra Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 8(2), 125–140. Retrieved from <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbyogyakarta>
- Prestisa, G dan Susetyo, B. (2013). Bentuk Pertunjukan dan Nilai Estetis Kesenian Tradisional Terbang Kencer Baitussolikhin Di Desa Bumijaya Kecamatan Bumijaya Kabupaten Tegal. *Jurnal Seni Musik*, 3(1), 124. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsm/article/view/2388>
- Scott, J. (2012). *Teori Sosial: Masalah-masalah Pokok Dalam Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soekanto S., dan Sulistyowati, B. (2014). *Sosiologi Suatu Pengantar* (46th ed.). Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sutiyono. (2009). *Purpawarna Seni Tradisi Dalam Perubahan Sosial Budaya*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Swasono, M. F. H. (2009). Membangun Ketahanan Budaya Bangsa Melalui Kesenian. Retrieved December 28, 2018, from <https://www.bappenas.go.id/id/data-dan-informasi-utama/makalah/artikel-majalah-perencanaan>
- Uhi, J. A. (2016). *Filsafat Kebudayaan, Konstruksi Pemikiran Cornelis Anthonie van Peursen dan Catatan Reflektifnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Usman, I. (2015). *Bunga Rampai Dari Internalisasi Nilai Budaya Hingga Pembauran Antar Etnik* (1st ed.). Yogyakarta: Kepel Press.
- Widyaningsih, T. S., Zamroni, Z., & Zuchdi, D. (2014). Internalisasi dan Aktualisasi Nilai-nilai Karakter Pada Siswa SMP Dalam Perspektif Fenomenologis. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(2). <https://doi.org/10.21831/JPPFA.V2I2.2658>